1965 OC-900002498 1st 'gadungan' speech!

nst.440/65.

SUKARNO, PRES

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

AMANAT GEMBLENGAN PJM PRESIDEN SUKARNO PADA KADER PELOPOR MARHAENIS DI GEDUNG BASKETBALL, SENAJAN, 24 MARET 1965.

Saudara-Saudara sekalian,

Saja diminta untuk menggembleng, menggembleng Kader Pelopor Marhaenis. Dan diminta kepada saja untuk memberi gemblengan itu bergelombang. Malah diminta saja memberi kesanggupan saja sekarang djuga.

Ja, Saudara-Saudara, kalau sempat, kalau saja bisa sela-selakan dalam sibuknja pekerdjaan-pekerdjaan saja, insja Allah akan saja beri semuanja itu. Tapi saja ulangi, kalau dapat saja sela-selakan dalam kesibukan pekerdjaan saja. Kesibukan pekerdjaan saja sebagai Presiden Republik Indonesia, sebagai Pemimpin Besar Revolusi, dan lain-lain-lain-lain-lain-lain sebagainja.

Saudara-Saudara, saja berdiri dihadepan anggota-anggota Kader Pelopor Marhaenis. Marhaenisme adjaran Bapak Marhaenisme, Bung Karno.

Kemarin malam, di Istana Negara diputar pilem. Bukan pilem cowboy, bukan pilem Brigitte Bardot, bukan pilem Stewart Granger, tidak, tapi pilem kundjungan saja ke Korea Utara. Kelihatan disitu sambutan rakjat jang hebat sekali pada kedatangan saja di Korea Utara itu. Bahkan bisa kita lihat dengan djelas dan gamblang seluruh rakjat di Pyongyang, ibu kota Korea Utara. Pyongyang. Seluruh rakjat di Pyongyang itu menjanji, menjanjikan lagu kita lagu "Nona manis", tjuma perkataannja sebagai jang djuga kadang-kadang dinjanjikan disini:

"Bung Karno siapa jang punja, Bung Karno siapa jang punja,
Bung Karno siapa jang punja, Republik Indonesia".

Djadi rakjat Pyongyang, rakjat Korea Utara — sebab jang tumplek di Pyongyang itu bukan hanja penduduk Pyongyang sadja, djuga banjak rakjat Korea Utara dari luar Pyongyang datang di Pyongyang untuk mengelu-elukan kedatangan Presiden Republik Indonesia — mengatakan, Bung Karno punjanja Republik Indonesia. Itu benar dan tepat Saudara-Saudara, saja ini punjanja, miliknja Republik Indonesia. Lha wong saja Presiden Republik Indonesia, bahkan MPRS Republik Indonesia menetapkan saja sebagai Presiden Seumur Hidup, djadi tepat djikalau dikatakan, Bung Karno milik, punjanja Republik Indonesia.

Sekarang bagaimana kalau dihubungkan dengan Marhaenis, kalau misalnja tidak dikatakan:

"Bung Karno siapa jang punja, Bung Karno siapa jang punja,
Bung Karno siapa jang punja, Republik..........".

Ini Saudari

Ini Saudari Kartini Karna Radjasa belum-belum sudah mendahului saja. Barangkali Saudara-Saudara tidak dengar, apa jang dikatakan oleh Ibu Kartini Karna Radjasa, mantunja Pak Ali. Sudah pernah melihat? Belum? Nah, tunggu dulu, madep sana....... Saudari Kartini Karna Radjasa atas pertanjaan: Bung Karno siapa jang punja, mendjawab, bahwa Bung Karno milik P.N.I. Marhaenis, katanja. Wah ini, lha bagaimana jang bukan anggota-anggota P.N.I.?

Begini Saudara-Saudara, saja terima, djikalau saja dikatakan: milik Marhaenis sedjati. Saja ulangi, saja terima, djika dikatakan, bahwa saja ini milik Marhaenis sedjati. Saja tidak mau mendjadi milik Marhaenis gadungan. Itu ada, ada Marhaenis gadungan, malah, malah, malah saja, oleh karena saja penganjur Demokrasi Terpimpin, maka saja katakan kepada golongan Marhaenis, supaja djikalau dikalangan mereka itu ada Marhaenis gadungan, keluarkan sadja daripada golongan Marhaenis. Lha ja, buat apa kok nggandoli orang-orang jang begitu itu. Ja, kalau gadungan, keluarkan sadja, keluarkan dari kalanganmu!

Saudara-Saudara, sesudah itu saja beri sedikit pendjelasan, koreksi-koreksi. Tadi, bahkan Saudara Surachman -- karena Saudara Surachman itu mungkin orang Jogja, betul, Bung Rachman ini dari Jogja? Ja, djadi lentong bitjaranja itu djuga lentong Jogja -- mengutjapkan perkataan Marhaen kurang tepat utjapannja, suaranja itu. Beberapa kali saja mendengar, beliau berkata Marhéin, Marhéin, Marhéin, Marhéin, bukan?

Sebagaimana Saudara-Saudara ketahui, perkataan marhaen itu asalnja dari perkataan Sunda, Djawa Barat: mar-ha-èn, marhaèn. Marhaèn, Kan tahu tjeritanja, bukan, asal mulanja saja memberi nama kepada teori kita ini Marhaenisme? Tahu bukan, tjeritanja, malahan belakangan ini disurat-surat kabar oleh Saudara Tom -- saja tidak tahu Saudara Tom itu siapa, barangkali disini dia? Siapa ja, Tom? -- dengan nama tedengan Tom, ditjeritakan lagi oleh Saudara Tom itu asal mulanja perkataan Marhaèn, jaitu, pada suatu hari saja berdjumpa dengan seorang petani miskin, saja tanja kepadanja: Tanah ini siapa pemiliknja? Dia jang miliki, katanja. Patjul ini siapa jang miliki? Dia. Segala sesuatu alat-alat ini siapa jang miliki? Dia. Lantas saja bertanja kepadanja: Namamu siapa? Marhaèn. Lantas saja berikan nama dia itu kepada teori jang saja sedang susun dan djalankan, jaitu Marhaènisme, bukan Marhéin; Mar-ha-èn, jang djelas, Marhaèn. Apalagi kalau setjara Sunda: Abdi mah Mar-ha-èn, Marhaèn.

Nah, dari asal perkataan ini sudah djelas dan njata bahwa Marhaenisme adalah satu teori progresif, revolusioner, persatuan; persatuan, progresif, revolusioner. Sebabnja apa? Sebabnja pada waktu itu saja sedang mentjari satu nama untuk semua kaum melarat Indonesia, semua kaum melarat, tidak perduli dari golongan apapun,

tidak perduli

tidak perduli dari agama apapun, tidak perduli daripada kelamin apapun. Sebab, Saudara-Saudarapun sering mendengar sudah, pada waktu itu untuk kaum melarat biasanja dipakai perkataan proletar, padahal menurut Marx, guru besar kita, proletar adalah orang jang mendjual tenaganja didalam produksi, sekadar mendjual tenaganja dalam produksi dengan tidak ikut memiliki alat-alat produksi, itu adalah proletar. Proletar itu ada jang miskin, ada jang kaja, kataku. Ada misalnja insinjur, seperti bapak ini. Kalau bapak mendjual tenaga kepada seorang usahawan, sekadar mendjual tenaga, dengan tidak ikut memiliki alat produksi, tidak ikut memiliki pabrik, tidak ikut memiliki mesin, tidak ikut memiliki apa-apa, sekadar dapat upah, maka aku, meskipun aku insinjur adalah proletar. Nah, pada waktu itu aku sedang mentjari satu nama untuk semua kaum melarat Indonesia, sebagai kukatakan tadi, tidak perduli dari golongan apapun, tidak perduli buruh, tidak perduli tani, tidak perduli nelajan, tidak perduli intelektuil, tidak perduli laki, tidak perduli perempuan, asal melarat, apa itu perkataan jang aku pakai? Proletar? Tidak kena.

Lho, banjak orang Indonesia melarat jang tidak proletar, jang tidak mendjual tenaganja, tanpa ikut memiliki alat produksi. Banjak, banjak orang Indonesia melarat, jang tidak mendjual tenaganja, tapi ikut memiliki alat-alat produksi. Misalnja sebagai itu tadi, kawan petani jang saja djumpai diselatan kota Bandung, itu saja tanja dengan tegas: Engkau kaja apa miskin? Abdi miskin, saja miskin. Tapi ini tanah jang kau garap ini, siapa punja? Gaduh abdi, artinja saja sendiri jang memiliki. Patjul ini, siapa punja? Abdi, artinja milik dia. Segala-galanja siapa punja? Abdi, dia jang memiliki, tapi dia adalah miskin. Saja tidak bisa menjebutkan dia itu proletar, sebab dia memiliki alat-alat produksinja, ia bukan sekadar mendjual tenaganja kepada si-madjikan, tidak. Dia menggarap tanahnja sendiri, dia memiliki patjulnja sendiri, memiliki garunja sendiri, memiliki segala-galanja sendiri, bahkan hasil daripada ia punja kerdja ini, jaitu sekian kwintal padi, nanti dia sendiri jang memiliki pula. Walaupun dia miskin, dia tidak boleh dinamakan proletar.

Dan sjukur alhamdulillah, satu ilham Tuhan kepada saja, pada waktu itu saja bertanja kepadanja, namamu siapa? Marhaen. Wah, baik nama ini aku berikan kepada semua orang Indonesia jang melarat, baik proletar maupun bukan proletar, asal melarat. Baik buruh, maupun tani, maupun nelajan, maupun pegawai dikantor, maupun insinjur-insinjur, maupun meester-meester, maupun dokter-dokter, asal dia melarat artinja ketjil, saja namakan dia Marhaen.

Lha, disinilah mulai adanja perkataan Marhaen dan Marhaenisme. Nah, dari ini Saudara-Saudara bisa melihat bahwa marhaenisme adalah satu kata pemersatu. Aku ingin mempersatukan semua kaum melarat di

Indonesia ini,

Indonesia ini, bukan hanja kaum buruh sadja, sebagaimana kaum buruh sadja saja bisa menamakan dia proletar. Tetapi saja ingin mempersatukan semua buruh, ja tani, ja pegawai, ja supir, ja opas, ja nelajan, ja ini, ja ini, ja ini, semua kaum melarat Indonesia ingin aku persatukan didalam satu kata, dan Tuhan memberi ilham kepada saja, berdjumpa dengan ini kawan petani jang miskin jang bukan proletar, dan aku beri nama kepada semua kaum melarat Indonesia itu: Marhaèn.

Nah, sekarang marhaenisme Saudara-Saudara, kalau dikalangan marhaenis ada jang tidak menjetudjui persatuan progresif revolusi orang jang demikian itu mahaenis gadungan Saudara-Saudara. Wong perkataan marhaen sadja sudah menundjukkan, ini adalah kata pemersatu buat seluruh kaum melarat di Indonesia. Saja ulangi, ja buruh, ja tani, ja pegawai, ja nelajan, ja kusir, ja opas, ja ini, ja itu, semua jang melarat kupersatukan dalam perkataan marhaen. Lha kok sekarang ada Saudara-Saudara, orang jang menamakan dirinja marhaenis tetapi tidak setudju dengan persatuan progresif-revolusioner. Apa sebab? Buktinja dia tidak setudju dengan persatuan progresif-revolusioner apa? Dia itu adalah anti Nasakom. Karena katanja, jaa, itu ada perkataan "kom" didalamnja, komunis, tidak mau bersatu dengan kaum komunis, dus anti Nasakom. Disini padahal perkataan marhaen, perkataan marhaen itu sadja sudah mengandung makna persatuan. Maka saja berkata, djikalau ada orang jang menjebutkan dirinja marhaenis dan dia anti Nasakom, atau ja, djegal-djegal kepada politik ke-Nasakoman, ia itu adalah marhaenis gadungan jang pantas dikeluarkan daripada golongan marhaèn.

Saudara-Saudara, saja ini berhadapan dengan pelopor marhaenis, jang tentunja Saudara-Saudara semuanja sudah tahu betul, apa itu marhaèn, asal kata marhaèn, apa itu perkataan marhaenis. Saja hanja perlu menerangkan kepada Saudara-Saudara, bahwa marhaenisme itu bukan sekadar political theory, bukan sekadar teori politik, — teori untuk mempersatukan atau untuk mentjakup semua orang-orang bangsa Indonesia melarat —, bukan sekadar teori politik, marhaenisme bukan sekadar political theory, tetapi marhaenisme adalah teori perdjoangan. Perdjoangan ini djangan lupa Saudara-Saudara. Saja tidak memerlukan orang tjuma teori-teorian. Lha mbok Saudara-Saudara itu sampai djambul-wanen pintarnja tentang hal marhaenisme, tahu perkataan marhaen itu asalnja itu, marhaenis adalah ini, ini, ini, tetapi kalau Saudara tidak mentrapkan, mentrapkan marhaenisme itu dalam perdjoangan dan tidak turut berdjoang, maka Saudara bukan marhaenis sedjati. Seperti djuga marxisme, Saudara-Saudara, jang saja dengar dan lihat sendiri dengan mata kepala sendiri, Saudara-Saudara bergembira sekali djikalau dikatakan bahwa marhaenisme adalah marxisme jang ditrapkan kepada keadaan dan kondisi Indonesia, sebagaimana marxisme sendiri bukan hanja sekadar teori, bukan sekadar teori, bukan sekadar teori ekonomi,

bukan sekadar teori sedjarah, bukan sekadar teori politik, maksudnja. Tetapi lebih daripada teori jang itu, itu, itu tadi, marxisme adalah teori perdjoangan.

Marxisme adalah the guiding theory untuk mendjalankan perdjoangan. Perdjoangan apa? Perdjoangan, sebagai Saudara-Saudara ketahui untuk menghantam menghantjur-leburkan kapitalisme, perdjoangan untuk mendirikan sosialisme didunia ini. Itu adalah marxisme. Tetapi djangan lupa, marxisme adalah teori perdjoangan untuk memimpin perdjoangan, untuk mendjalankan perdjoangan. Maka demikian pula marhaenisme bukan sekadar political theory, tetapi adalah terutama sekali teori perdjoangan. Saudara ingat, apa sebabnja saja mengadakan perdjoangan marhaenis.

Hari-hari ini Saudara bisa batja didalam tiap-tiap surat kabar tjukilan daripada "Dibawah Bendera Revolusi", tjukilan dari tulisan jang banjak termuat didalam kitab "Dibawah Bendara Revolusi", tjukilan jang berdjudul: "Swadeshi dan massa-aksi di Indonesia". Karena pada waktu itu Saudara-Saudara, di Indonesia ini ada beberapa kawan jang mau mengadakan perdjoangan menentang imperialisme itu dengan Swadeshi pula. Karena di India Saudara-Saudara, dibawah pimpinan Mahatma Gandhi, Mahatma Gandhi mengadakan perdjoangan menentang imperialisme Inggris dengan gerakan Swadeshi. Swa artinja sendiri, bukan? Deshi dari perkataan desa, atau negeri; Swadeshi artinja negeri sendiri, kampung sendiri, desa sendiri. Gandhi mengadakan gerakan Swadeshi jang berupa terutama sekali, membuat barang-barang dengan kemampuan sendiri, tenun sendiri, makan-makanan tanaman sendiri, segalanja itu sendiri, Swadeshi.

Karena perdjoangan Gandhi jang mendjalankan Swadeshi itu di India berhasil Saudara-Saudara, imperialisme Inggris makin lama makin lemah oleh pukulan-pukulan dari gerakan Swadeshi itu, di Indonesia lantas ada beberapa kawan jang akan mengintrodusir pula perdjoangan setjara Swadeshi untuk menentang imperialisme Belanda. Nah, disitu lantas saja koreksi. Tidak bisa di Indonesia didjalankan gerakan Swadeshi untuk menghantjur-leburkan imperialisme Belanda. Dan itu Saudara bisa batja sekarang ini didalam tjukilah daripada "Dibawah Bendera Revolusi", "Swadeshi dan massa-aksi di Indonesia". Disitu saja djelaskan, Swadeshi untuk menghantam imperialisme Inggris di India tepat. Tetapi tidak tepat untuk menghantam imperialisme Belanda di Indonesia, sebab imperialisme Inggris tidak sama dengan imperialisme Belanda. Terlalu pandjang kalau saja mesti ngotjeh perkara ini, batja sadja artikel itu "Swadeshi dan massa-aksi di Indonesia". Pada pokoknja saja terangkan, Swadeshi adalah tepat untuk dipergunakan sebagai alat perdjoangan, tjara perdjoangan menentang imperialisme Inggris di India, tetapi tidak tepat untuk menghantam imperialisme Belanda

di Indonesia

di Indonesia, oleh karena imperialisme Belanda lain sifatnja, lain karakternja, lain doelpuntnja, lain hakekatnja daripada imperialisme Inggeris di India.

Maka saja terangkan didalam tulisan itu, bahwa satu-satunja djalan untuk menghantjur-leburkan imperialisme Belanda di Indonesia ialah: revolutionaire massa- actie daripada kaum marhaen, daripada semua orang melarat, orang ketjil, gabungkan mendjadi satu gelombang jang maha sakti, satu gelombang revolusioner dan radikal, dihantamkan kepada imperialisme Belanda itu setjara massa-aksi jang hebat dan berdentam-dentam. Ini, Saudara-Saudara bisa batja didalam tulisan saja "Swadeshi dan massa-aksi di Indonesia".

Dari uraian itu Saudara-Saudara bisa melihat, bahwa Marhaenisme, jaitu penggabungan semua orang-orang ketjil, penggabungan orang-orang ketjil dan melarat di Indonesia ini, tidak perduli dia adalah buruh, tidak perduli dia adalah tani, tidak perduli dia adalah partai P.K.I. atau Sarekat Rakjat, tidak perduli dia adalah partai P.N.I., tidak perduli dia orang P.B.I., tidak perduli dari golongan apapun, bahwa marhaenisme itu adalah teori perdjoangan. Perdjoangan untuk menghantjur-leburkan imperialisme Belanda di Indonesia, perdjoangan untuk mendirikan sosialisme di Indonesia, perdjoangan untuk menghantam nekolim, perdjoangan Saudara-Saudara, bukan sekadar political theory.

Nah ini, djangan lupa, Saudara-Saudara, maka saja menghendaki pada Saudara-Saudara sekalian dewasa ini, djangan lupa, bahwa marhaenisme itu masih tetap teori perdjoangan, guiding star didalam perdjoangan. Karena itu saja ndak puas, kalau Saudara-Saudara itu tjuma, hai kaum marhaenis, bisa menulis tentang marhaenisme, tetapi saja berkata, lha mbok Saudara-Saudara sampai djambul wanen bitjara tentang marhaenisme, kalau Saudara tidak berdjoang, Saudara bukan marhaenis sedjati. Apalagi dalam taraf perdjoangan kita sekarang ini, Saudara-Saudara; taraf perdjoangan kita sekarang adalah tentu taraf perdjoangan, bukan taraf duduk tenguk-tenguk, bukan taraf teori-teorian sadja, bukan taraf sekadar berfalsafah sambil nglamun, tidak. Taraf Revolusi kita sekarang ini malahan adalah taraf berdjoang. Teori kita sekarang ini harus kita trapkan dalam perdjoangan.

Dulu kita telah mengadakan perdjoangan physical revolution, '45 — '50, dulu kita mengadakan perdjoangan survival, kemudian kita mengadakan perdjoangan-perdjoangan investment, kemudian kita mengadakan perdjoangan Trikora, sekarang kita mengadakan, mendjalankan perdjoangan Dwikora - sebagai tadi dikatakan oleh Saudara Surachman - perdjoangan menghantam neo-kolonialisme "Malaysia". Ja, berdjoang kita sekarang ini, Saudara-Saudara, didalam perdjoangan jang sehebat-hebatnja, satu perdjoangan hidup-mati, Saudara-Saudara, dan perdjoangan untuk menjelenggarakan sosialisme, perdjoangan untuk mendirikan sosialisme. Berulang-ulang saja katakan, bahwa sosialisme tidak

djatuh dari

djatuh dari langit, kita diam sadja, lantas sosialisme datang. Tidak Saudara-Saudara. Sosialisme harus diperdjoangkan, harus dibina, saja berkata, sosialisme tidak djatuh dari langit sebagai embun diwaktu malam. Saja ulangi lagi buat kesekian ratus kalinja, meskipun Marx berkata: Sosialisme, atau masjarakat sosialisme adalah "eine historische Notwendigkeit", - historische Notwendigkeit artinja satu hal jang historis, setjara sedjarah, notwendig artinja tidak boleh tidak mesti datang, tidak boleh tidak mesti terdjadi; historische Notwendigkeit tidak boleh tidak mesti nanti datang sosialisme -, itu tidak berarti bahwa sosialisme itu datangnja tanpa perdjoangan. Sosialisme harus di perdjoangkan,. sosialisme harus dibina, dengan keringat, dengan segala usaha, dengan segala penderitaan. Sosialisme harus didirikan, harus dibina, sosialisme harus diperdjoangkan.

Kan Saudara-Saudara kenal saja punja citaat, citaat dari sosialis Fritz Sternberg jang berkata: Tenslotte beslist de mens. Tenslotte beslist de mens artinja, achirnja manusialah, manusia jang mendjalankan, manusia jang mengadakan, manusia jang mengichtiarkan. Dalam agama Islam djuga ada begitu itu, bahwa achirnja manusia jang harus mengamalkan. Didalam agama Kristen pun ada: God ......bagaimana, de mens wikt, manusia jang harus perdjoangkan.

Engkau tidak bisa mendapat sosialisme tanpa perdjoangan, dan kita sekarang ini didalam Republik Indonesia sedang berdjoang untuk mendirikan sosialisme. Maka djikalau engkau marhaenis sedjati, engkau harus berdjoang, berdjoang, berdjoang, untuk mendirikan sosialisme. Maka djikalau engkau marhaenis sedjati, engkau harus berdjoang, berdjoang, berdjoang, bukan tjuma, katakanlah, tahu marhaenisme apa tidak? Engkau harus berdjoang. Nah ini jang perlu saja tandaskan kepada Saudara-Saudara.

Misalnja Saudara-Saudara, kita mau menghantjur-leburkan neokolonialisme "Malaysia", kan ternjata, kita tidak bisa sekadar teori, teori, teori. Tidak, kita harus berdjoang, susun kekuatan Rakjat Indonesia dalam Dwikora, dan Dwikora kita gempurkan kepada neo-kolonialisme "Malaysia", baru kita bisa menundukkan "Malaysia" ini Saudara-Saudara.

Demikian pula mendirikan sosialisme jang memang mendjadi tjita-tjita kita, bahkan mendjadi salah satu unsur daripada marhaenisme, bahkan untuk itu kita harus berdjoang, sesuai dengan perkataan Marx jang sudah saja sitir tadi itu, -- tenslotte beslist de mens, jang dikatakan oleh Fritz Sternberg --, meskipun sosialisme adalah satu historische Notwendigkeit, kita tentang hal sosialisme tidak bisa memiliki atau menerima atau mendapat sosialisme tanpa bekerdja, tanpa mendirikan pabrik, tanpa membuat djalan-djalan, tanpa menambah hasil produksi daripada kita punja persawahan, tidak bisa.

Karena itu

Karena itu saja amat gembira, bahwa tadi Saudara -- siapa? -- Martief Djemain membawa untuk saja tjontoh daripada hasil karjanja, hasil karjanja padi, jang katanja -- saja baru terima tjontohnja lho --, katanja kering, katanja produksinja lebih daripada padi sawah. Pak Djarwo, -- Ja, Pak Djarwo, karena beliau jang djuga bisa tanggung djawab --, katanja rasanja enak, katanja planttijdnja, umurnja pen... Wah, segala ini sama sekali Saudara-Saudara, baik, baik sekali. N... ini jang saja harap, sebagai tempo hari saja menjatakan kegembiraan saja atas hasil karja Saudara Jagus, sekarang itu tambah kegembiraan saja ini dengan hasil karja Saudara Martief Djemain.

Waktu saja menerima Pak Jagus dengan dia punja padi baru, saja malahan -- saking saja merasa gembira -- sampai saja berpantun-pantun, menjanji-njanji. Tahu tidak njanjian itu waktu itu? Jagus ada disitu, anggota-anggota DPA, Dewan Pertimbangan Agung, ada disitu, saking saja gembiranja saja menjanji dan berpantun. Pantunnja begini:

"Siapa bilang saja orang Blitar,
Saja ini orang Prambanan,
Siapa bilang rakjat Indonesia lapar,
Rakjat Indonesia tjukup makanan".

Nah demikian pula sekarang ini, saja amat gembira terhadap kepada usaha Saudara Martief Djemain. Saja diminta kasi nama. Kasi nama apa ja, Pak Djarwo? (Seorang hadirin mengusulkan dengan suara lantang: Padi Marhaen - red). Ja, setudju, padi Marhaen. (Hadirin kemudian mengusulkan supaja Presiden menjanji - red).

"Siapa bilang saja dari Blitar,
Saja ini orang Bagelèn,
Siapa bilang rakjat Indonesia lapar,
Rakjat Indonesia kini memiliki padi Marhaen".

Ja, namanja padi Marhaèn. Njanjiannja begitu, namanja njanjian "Bersukaria". Lantas ada refreinnja, hé, tjoba anak-anak itu, Bambang, Siti, Jul, Umi, Tuti, sini, tjoba njanji.

Saja njanjikan lagi, ja, lantas nanti anak-anak refreinnja.

(Presiden menjanji lagi dan anak-anak lalu menjanjikan refreinnja - Red).

Dus, Saudara-Saudara, kita ini sekarang dalam perdjoangan, dus marhaenisme, djangan lupa, adalah teori perdjoangan. Perdjoangan sekarang ini menjusun sosialisme, membina sosialisme, mendirikan sosialisme, membanting-tulang untuk mendirikan sosialisme. Perdjoangan untuk mengganjang neokolonialisme "Malaysia". Ada djuga, Saudara-Saudara, jang salah utjapan, mengatakan "Malaysia", ja, ada, "Malayesia"; bukan, "Malaysia".

Marilah saja tjeritakan sedikit tentang perdjoangan menentang "Malaysia" itu. Ini sebabnja begini, Saudara-Saudara. Saudara tahu,

sekarang ini

sekarang ini Tun Razak sedang keliling dimana-mana, Tun Razak, Tun Abdul Razak, "wakil perdana menteri" jang dinamakan "Malaysia", antara lain dia datang di India. Dia bitjara dengan pemerintah India, antara lain dengan Perdana Menteri India, Tuan Shastri. Lantas Tuan Shastri berkata: Ja, India akan merespecteer "Malaysia" ini sebagai satu negara jang berdaulat. Demikian pula Amerika. Amerika mengatakan, merespecteer "Malaysia" jang berdaulat. Hhh, "Malaysia" ada disitu, ini adalah negara jang berdaulat. Kami Amerika harus menerima ini sebagai satu fact. Itu berbeda dengan kita Saudara-Saudara. Djadi artinja, kita tidak mengakui "Malaysia", malah saja berkata, "Malaysia" itu adalah sebetulnja bagi kita "non-existing", artinja tidak ada "Malaysia" itu. Kita tidak mau mengakui satu negara jang didirikan tidak sesuai dengan kita punja afspraak dengan Tengku Abdul Rahman dan Macapagal.

Saja dengan terus terang berkata pada orang Amerika, pokok kesalahan, pokok perselisihan antara kami, Republik Indonesia dengan kamu, Amerika Serikat, ialah bahwa kami tidak mau menerima, mengakui "Malaysia", tetapi kamu dari mulanja telah berkata, "Malaysia" ada, "Malaysia" harus direspecteer, "Malaysia" harus diakui ia punja sovereignty, ia punja integrity, ia punja existence, jaitu adanja "Malaysia". Saja berkata, kenapa kamu mengakui "Malaysia", kenapa? Djikalau engkau mengakui "Malaysia", sudah barang tentu engkau akan berkonflik dengan Indonesia, sebab Indonesia anti "Malaysia", tidak mau mengakui "Malaysia", tetapi engkau dari mulanja mengakui "Malaysia", menerima "Malaysia itu sebagai satu negara jang ada.

Apa sebabnja Saudara-Saudara? Ja, sebagai kukatakan berulang-ulang "Malaysia" itu bagi kita adalah didirikan tidak sesuai dengan afspraak, jaitu perdjandjian antara Sukarno-Tengku Abdul Rahman-Macapagal. Ini sudah tot in den treure, artinja beratus-ratus kali saja ulangi: "Malaysia" didirikan, diadakan tidak sesuai dengan Manila-Agreement. Lha kok Amerika mengakui "Malaysia", menerima "Malaysia". Kami tidak mau mengakui "Malaysia", dus konflik antara engkau dengan kami. Konflik pendirian, konflik pendirian antara Amerika Serikat dan Indonesia. Demikian pula konflik pendirian antara India dan Indonesia. Indonesia tidak mengakui "Malaysia", bahkan menentang "Malaysia", kamu mengakui "Malaysia", menerima "Malaysia".

Saudara-Saudara, ini perlu saja djelaskan kepada Saudara-Saudara agar supaja, terutama sekali Kader Pelopor Marhaenis mengerti betul-betul, bahwa perdjoangan kita hendak menggempur "Malaysia" adalah berdiri diatas dasar-dasar jang kuat. "Malaysia" diadakan tidak sesuai dengan Manila-Agreement. Saja djelaskan lagi kepada engkau, engkau pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi, apa Manila-Agreement itu. Agreement artinja persetudjuan, Manila nama kota. Nah, Manila-Agreement adalah

Persetudjuan jang

persetudjuan jang ditanda-tangani di Manila. Persetudjuan antara siapa dengan siapa? Persetudjuan antara Sukarno-Macapagal-Tengku Abdul Rahman. Persetudjuannja bagaimana? Persetudjuan jang berbunji, bahwa akan diadakan, katakanlah, menanja kepada rakjat Kalimantan Utara setjara demokratis, setudju apa tidak diadakan "Malaysia", setjara demokratis. Bahkan ditulis dengan djelas, jang dinamakan demokratis itu apa. Jang dinamakan demokratis ialah seperti prosedur jang tertulis, jang digamblangkan, jang diterangkan didalam resolusi PBB 1541.

Djikalau kataku, kata Sukarno, -- tanda-tangan Sukarno, lho, bahkan ditanda-tangani oleh Macapagal, ditanda-tangani pula oleh Tengku Abdul Rahman --, djikalau dengan penelitian demokratis, rakjat Kalimantan Utara pro "Malaysia", maka Indonesia akan menghormati terdjadinja "Malaysia" dan akan mengakui "Malaysia" itu. Ini adalah djandjiku atas nama 105 djuta rakjat Indonesia, djandjiku sebagai Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, djandjiku sebagai Presiden Republik Indonesia, djandjiku sebagai Penjambung Lidah Rakjat Indonesia. Aku berdjandji djikalau rakjat Kalimantan Utara setjara demokratis suaranja pro "Malaysia", menerima diadakannja "Malaysia", maka aku berdjandji akan mengakui "Malaysia" itu.

Tetapi Saudara-Saudara mengetahui, bahwa "Malaysia" itu didirikan tidak sesudah diadakan penelitian suara jang demokratis di Kalimantan Utara. Saudara tahu tjeritanja Michelmore ini jang disuruh menjelidiki kehendak rakjat Kalimantan Utara, sebelum selesai sudah pada tanggal 16 September '63 "Malaysia" didirikan. Oleh karena itu maka kami berkata, kami tidak mau mengakui "Malaysia" jang demikian itu, oleh karena "Malaysia" ini didirikan tidak sesuai dengan kehendak rakjat Kalimantan Utara, tidak setjara demokratis suara mereka didengarkan, bahkan rakjat Kalimantan Utara menentang adanja "Malaysia ini.

Lha kok kami ini jang dipersalahkan oleh Nekolim, kenapa Indonesia tidak mau mengakui "Malaysia", kenapa Presiden Sukarno mau konfrontasi terhadap kepada "Malaysia". Lho saja ini tjuma minta supaja Manila-Agreement itu dipenuhi. Kalau Manila-Agreement itu dipenuhi setjara demokratis, rakjat Kalimantan Utara mengatakan dirinja pro "Malaysia", saja tetap berdjandji akan mengakui "Malaysia". Tetapi manakala rakjat Kalimantan Utara tidak dengan suara demokratis didengar suaranja, bahkan manakala rakjat Kalimantan Utara menentang adanja "Malaysia" itu, sajapun atas nama rakjat Indonesia 105 djuta berkata, hantjur-leburkanlah "Malaysia" itu!

Ija, lha engkau Amerika salahmu itu lho, artinja salahmu maka sampai ada konflik pendirian antara kami dengan engkau, kami Indonesia dengan kau Amerika Serikat, ialah itu. Kami berkata "Malaysia" is non- existing, artinja non- existing itu tidak ada, kami anggap

sepi,

sepi,hot is er niet, karena "Malaysia" diadakan tidak sesuai dengan Manila-Agreement. Kami tidak mau mengakui "Malaysia" ini, lha kok kamu mengakui "Malaysia". Begitu "Malaysia" diadakan oleh Nekolim, kamu mengakui "Malaysia". Lha ini soalnja, djadinja engkau konflik dengan kami, kami menuduh engkau, engkau mengetahui bahwa kami, Abdul Rahman, Macapagal, berdjandji akan mengadakan penjelidikan jang demokratis di Kalimantan Utara, tetapi ternjata demokratis itu tidak didjalankan, kok engkau mengakui "Malaysia". Kamu jang salah. Demikian pula India Saudara-Saudara, terus terang sadja sekarang ini ada konflik pendirian antara India dengan Indonesia mengenai "Malaysia" ini.

Tetapi sebagai kita mengetahui dan kita sudah bertekad Saudara-Saudara, djangan lagi konflik pendirian dengan satu, dua, tiga negara, meskipun dengan seluruh Nekolim kami tidak akan mundur, tidak akan gentar, tidak akan mundur setapak, tidak akan berkisar sedjari. Kita teruskan perdjoangan kita, ingat, perdjoangan kita untuk menghantjur-leburkan neo-kolonialisme "Malaysia" itu. Perdjoangan, perdjoangan, perdjoangan lho, bukan tjuma tepuk-tangan dan suara pekik-pekik perdjoangan.

Saja sekarang tanja ja, dari golongan Kader Pelopor Marhaenis itu berapa prosen sudah mendjadi sukarelawan Dwikora, berapa? Diantara 21 djuta sukarelawan itu berapa ribu atau berapa djuta daripada Pelopor Marhaenis? Ja nanti dulu, hé, Saudara Kus, Pelopor Marhaenis berapa djumlahnja? Berapa, lima belas ribu? Seluruh Pelopor Marhaenis berapa djumlahnja? Satu djuta Pelopor Marhaenis. Ja, berapa Kartini? Tiga djuta Pelopor, wanitanja tiga djuta. Lakinja berapa? Nah Endang Sulbi, berapa? Enam djuta, kata Saudari Endang Sulbi, seluruh Pelopor Marhaenis, laki dan perempuan. Nah dari Pelopor Marhaenis enam djuta ini kalau saja diberi satu djuta sukarelawan dan sukarelawati saja sudah senang Saudara-Saudara. Betul ini, kalau betul Pelopor Marhaenis menjumbangkan satu djuta sukarelawan buat perdjoangan kita konfrontasi "Malaysia", barulah saja bisa berkata, Pelopor Marhaenis adalah marhaenis sedjati, bukan marhaenis keliru Saudara-Saudara.

Demikian pula pembangunan sosialisme, saja minta supaja Kader Pelopor Marhaenis djuga mendjadi kader pembangunan sosialisme, oleh karena sosialisme adalah salah satu unsur daripada marhaenisme. Marhaenisme ialah teori politik dan teori perdjoangan untuk menghantjur-leburkan imperialisme dan untuk mendirikan satu masjarakat jang adil dan makmur, jaitu masjarakat sosialis Indonesia. Djadi marhaenis sedjati adalah pedjoang, pekerdja, pembanting tulang, pemeras keringat untuk terdjadinja, untuk terselenggaranja sosialisme. Dan sebagai katakan berulang-ulang, sosialisme tidak bisa tanpa perdjoangan, datang dari langit, tetapi harus diperdjoangkan. Diperdjoangkan, diperdjoangkan dengan apa? Bukan setjara massa-aksi revolusioner

menentang

menentang kapitalisme sadja, jaitu pendjebolan, tetapi djuga setjara masa-aksi revolusioner untuk menanam sosialisme, membina sosialisme. Dan revolusi adalah, kataku berulang-ulang, djebol, tanam, djebol, tanam, djebol, tanam, djebol, tanam, tidak tjukup revolusi itu hanja mendjebol sadja. Revolusi adalah satu simfoni maha hebat antara pendjebolan dan penanaman.

Nah ini djangan lupa, hai marhaenis-marhaenis, menanam djuga! Djangan sekadar masa-aksi anti kapitalis! Tanam, tanam, tanam, sekali tanam. Sebagaimana tadi dikatakan oleh salah seorang pembitjara atau oleh saja sendiri, saja bergembira Saudara Martief mengeluarkan padi baru, disamping saja memerintahkan kepada Menteri Pertanian agar supaja padi Marhaen ini dipopulerkan dikalangan kaum tani. Saja minta djuga Kader Pelopor Marhaenis - jang laki maupun jang perempuan - pergi djuga kepada kaum-kaum tani mengandjur-andjurkan, bukan sadja mengandjur-andjurkan dengan mulut, tetapi djuga turut dengan kaum tani itu untuk menanam padi Marhaen itu. Sebab menanam padi Marhaen sebenarnja adalah satu perdjoangan menanam sosialisme, sebagaimana djuga djikalau kita membuat lapangan terbang, djikalau kita membuat djembatan, djikalau kita membuat pabrik, itu adalah semuanja penanaman sosialisme.

Ini dimukamu ini duduk Pak Chaerul Saleh, Menteri jang paling ganteng, Pak Chaerul Saleh. Pak Chaerul Saleh saja tugaskan untuk dimana-mana mendirikan pabrik-pabrik industri dasar, industri berat. Itu semuanja adalah penanaman sosialisme. Membikin pabrik besi di Tjilegon, sosialisme, membikin pabrik besi di Kalimantan, sosialisme, bikin pabrik semen di Gresik, sosialisme; bikin pabrik semen di Sumatra Utara, sosialisme; bikin pabrik semen di Sulawesi Selatan sosialisme.

Bahkan Saudara-Saudara, aku berkata kepada swasta2 tempo hari itu, segala hasil bumi kita itu mbok kita exploitir untuk sosialisme. Kalau kita meras, meras, meras misalnja Saudara-saudara, kita-punja buah buah mangga atau buah-buah sawo, untuk perasan ini kita export keluar agar supaja, saudara-saudara, dengan export juice sawo atau mangga ini kita mendapat devisa, sebenarnja itu adalah penanaman sosialisme. Karena sosialisme harus ditanam, dibina, diadakan, diperdjoangkan dengan kita-punja djerih-pajah. Hanja djikalau kita bisa berdjoang, Saudara-Saudara, barulah kita bisa mendapat apa apa jang dikehendaki oleh Ampera, jang diamanatkan oleh penderitaan rakjat.

Maka buat malam ini, itulah saja tandaskan kepada Saudara-Saudara, dalam bahasa asingnja: evangelie van de daad, - evangelie itu apa, Saudara tahu apa ndak? The gospel of action, gospel, evangelie. Apa itu evangelie? Penjebaran berita, evangelie van de daad, penjebaran berita atau gita- gita, itu njanjian, Saudara-saudara, njanjian pudjian - ja, van de daad, daripada amal, daripada perbuatan, daripada action, daripada perbuatan. Ini Saudara-saudara, sebetulnja dalam taraf Revolusi kita sekarang ini jang harus dipahamkan benar-

benar oleh kaum marhaenis:

benar oleh kaum marhaenis: het evangelie van de daad, gita, gita itu njanjian, gita amal, gita perbuatan, gita perdjoangan, gita mendjebol dengan tenaga, gita menanam dengan tenaga, gita memeras kita punja keringat, gita mengulur-ulur kita punja tenaga. Itu adalah marhaenisme jang sedjati; marhaenisme jang sedjati tidak duduk tenguk-tenguk Saudara-Saudara, djuga bukan sekadar teori-teorian, tidak. Ini saja katakan berulang-ulang. Maka djikalau Saudara-Saudara ingin mendjadi marhaenis jang sedjati: action, perbuatan, perdjoangan, amal! Hanja djikalau kita amalkan, maka segala bisa tertjapai.

Tadi saja mendapat utjapan djandji pra-satya daripada Kader Pelopor Marhaenis, jang dibatjakan oleh Guntur Sukarnoputra. Sebagai kegembiraan saja, saja djegug kepalanja Guntur. Saja djegug kepada dia itu, sebetulnja penggemblengan , saja tidak akan elus-elus Guntur: Anakku jang bagus! Tidak. Saja djegug dia punja kepala. Kalau perlu, saja banting dia dibumi Saudara-Saudara!

Nah, demikian pula aku kepadamu, aku tidak akan mengelus-elus kamu punja kepala, meskipun engkau wanita jang tjantik, saja tidak akan elus-elus, tidak, tidak, tidak. Tetapi aku menghendaki daripadamu semuanja, ja jang wanita, ja jang laki-laki, action, action, action, perdjoangan, amal, perbuatan, pemerasan keringat, pembantingan tulang. Hanja itulah Saudara-Saudara, jang bisa membawa kita kepada tjita-tjita marhaenisme, satu masjarakat sosialis Indonesia jang adil dan makmur, pemenuhan daripada Ampera, masjarakat sosialis Indonesia, sesuai dengan utjapan Ki Dalang: Gemah ripah loh djinawi, subur kang sarwo tinandur, murah kang sarwo tinuku, poro kawulo ijeg rumagang ing gawe, adoh saking tjetjengilan, tebih saking laku djuti, etc., etc., etc., enz., enz., enz.

Berdjoanglah! Ja, tempo hari saja dapat tulisan pandjang dari Pak Muchtar, utjapan dalang. (Pak Muchtar, Gubernur Djawa Tengah, diminta naik kepodium untuk menirukan utjapan dalang - red).

Ja, Saudara-Saudara, buat malam ini sekian sadja, saja tadi telah berdjandji, insja Allah kalau saja bisa mensela-selakan diantara pekerdjaan-pekerdjaan saja jang bertubi-tubi, saja akan memberi gemblengan jang bergelombang. Djadi buat ini malam sekian, lain malam lagi, lain malam lagi. Malahan saja berkata kepada Panitia, kalau tidak dapat tempat disini, ja, mbok suka ngelesot, ngelesot dimana, ditanah, saja insja Allah akan bisa, akan mau memberi gemblengan. (Hadirin gemuruh: Besok malam, besok malam! - red).

Adjudan bilang, kebetulan Pak, malam itu kosong. Nah, kalau begitu, begini. Insja Allah besok malam lagi, disini.

Ja, Marhaen ...., Marhaen ...., Marhaen ....!
(Djawab oleh hadirin: ......Menang!......Meang! .....Menang! - red).

Terima kasih.